

Perkembangan Alas Kaki Manusia

Oleh: Agung Wicaksono

Staf Pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Email: jokja09@gmail.com

Pendahuluan

Pemahaman desain alas kaki tidak terpisah dari pemahaman tentang asal mula, bentuk, dan fungsi alas kaki. Asal mula alas kaki dapat dilihat pada buku-buku sejarah alas kaki dan katalog museum alas kaki. Seperti halnya produk kerajinan lainnya, awal mula digunakannya suatu produk banyak terkait dengan fungsi yang dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek estetika akan mengikuti perkembangan produk selanjutnya, tepatnya pada saat manusia memerlukan atribut-atribut sosial dalam masyarakat. Namun, kehadiran atau keberadaan alas kaki pada manusia tersebut belum banyak diketahui orang atau belum begitu dipahami oleh sebagian besar anggota masyarakat. Untuk itu, tulisan pendek ini bermaksud memaparkannya keberadaannya, kehadirannya, atau sejarah perkembangannya, yang dibatasi dari masa Prasejarah sampai dengan Louis XIV, meski serba sedikit atau sederhana.

Sejak Masa Pra Sejarah

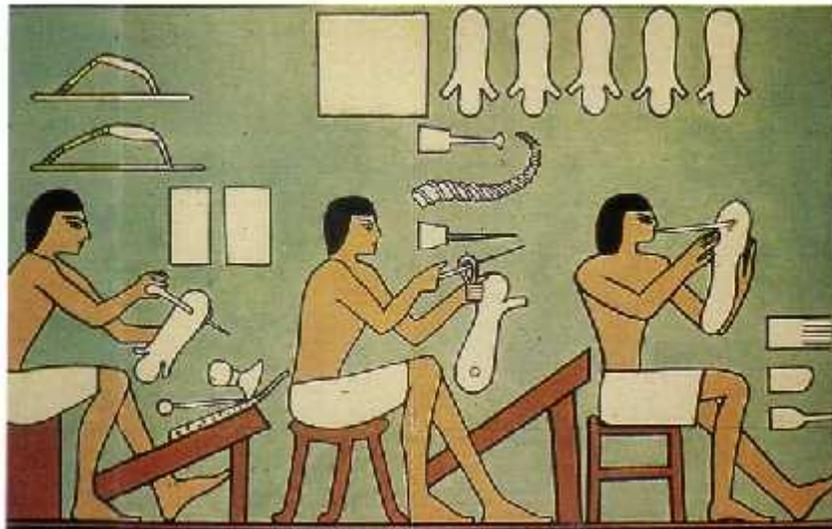
Awal mula kehadiran alas kaki sulit diketahui karena sejak masa prasejarah sudah ditemukan alas kaki sebagai salah satu benda pakai yang digunakan oleh manusia. Keberadaan alas kaki diketahui dari cerita legenda, temuan artefak, dan gambar yang terdapat pada relief-relief bangunan. Menurut Huey & Proctor (2007: 6), sulit diketahui secara pasti sejak kapan alas kaki menjadi komoditas. Meskipun, telah diketahui bahwa pada 2000 SM di Mesir telah dikenal transaksi jual beli alas kaki.

Keterampilan para pembuat alas kaki telah berkembang baik dilihat dari sisi teknologi, desain, dan *craftmanship*-nya. Desain alas kaki pun terus berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Alas kaki dapat dikerjakan secara massal dalam tatanan industri maupun produk pesanan terbatas. Tidak sedikit desainer alas kaki dewasa ini yang tetap mempertahankan

kebiasaan-kebiasaan pembuatan alas kaki dari masa lalu sebagai metode pembuatan alas kaki masa kini.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wilson(1974: 18-20). Pada masa prasejarah telah dikenal penggunaan alas kaki oleh beberapa suku atau kelompok masyarakat di beberapa daerah. Sekitar 600 SM (zaman logam), masyarakat Eropa telah menjadikan alas kaki sebagai salah satu elemen dalam berbusana. Alas kaki tidak sekedar menjadi pelindung kaki dari pengaruh cuaca atau menghindari gesekan dengan tanah, tetapi juga berfungsi sebagai aksesoris dalam fesyen. Alas kaki yang dikenakan masyarakat Eropa pada waktu itu telah menggunakan gesper dan anyaman sebagai ornamennya. Tali-tali pengikat alas kaki juga sering digunakan dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika.

McIveret *al.*, (1994: 6) juga menerangkan bahwa di perbatasan Italia dan Austria pada 1990-an pernah ditemukan tubuh seseorang yang masih lengkap dengan pelindung kaki dari kulit yang telah berusia lebih dari 5000 tahun yang lalu. Demikian pula, telah ditemukan pada gambar-gambar purba di gua-gua Spanyol, yang di sana terlihat beberapa sosok manusia mengenakan alas kaki. Penemuan artefak di daerah lain juga membuktikan bahwa alas kaki telah dikenal sejak masa prasejarah.



Gambar 1. Perajin Mesir Kuno Membuat Sandal.

(Sumber: McIver et. al., 1994: 7)

Masyarakat sering menggunakan benda-benda pakai untuk menunjukkan status sosial atau peran yang diembannya. Motif-motif pada busana yang memiliki makna pada suatu masyarakat sering dianggap sakral dan tidak sembarang orang boleh memakainya. Demikian juga halnya dengan alas kaki. Banyak alas kaki yang hanya dikenakan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Seperti yang digambarkan oleh McDowell (1989: 57) bahwa penguasa Yunani memakai alas kaki untuk kepentingan penampilannya yang diasosiasikan dengan turunnya kekuatan dewa. Pemakaian alas kaki ini dimaksudkan agar diperoleh kemenangan pada setiap peperangan.

Fungsi Alas Kaki

Alas kaki merupakan salah satu elemen fesyen yang berfungsi untuk menunjukkan kelas sosialnya. Misalnya, kelas bangsawan mempunyai kekhasan yang berbeda dengan kelas rakyat jelata atau budak. Fungsi alas kaki sebagai salah satu tanda pembeda kelas dan profesi di masyarakat terus berlanjut sampai dengan masa monarki di Eropa. Perkembangan alas kaki di luar Eropa, seperti Mesir Kuno, alas kaki merupakan representasi dari hak-hak yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Di Sumeria alas kaki hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang berhubungan dengan statusnya pada keluarga kerajaan. Para rohaniwan diberikan keistimewaan untuk mengenakan sandal dengan bentuk amat sederhana dan tanpa memakai dekorasi. Untuk sandal para rohaniwan tidak diperkenankan ada dekorasi. Hal itu disebabkan oleh tugas dan fungsinya yang harus menjauhi kenikmatan dan kepentingan duniawi (McDowell, 1989: 57).

Perkembangan kebudayaan menyebabkan adanya perubahan dalam fesyen. Dua hal yang tampak pada perubahan tersebut adalah ornamen dan fungsi. Struktur sosial masyarakat juga sangat mempengaruhi penampilan seseorang. Ornamen didudukkan sebagai sarana untuk melegitimasi makna-makna sakral yang dimiliki oleh penguasa. Ornamen-ornamen tradisional mengalami proses klasifikasi sesuai dengan proses pembentukan kelas sosial di masyarakat. Peran-peran penguasa memerlukan ornamen dan benda-benda pakai sebagai atribut kesehariannya.

Peradaban suatu bangsa juga dapat dilihat dari artefak yang ditinggalkannya. Artefak-artefak tersebut merupakan sumber informasi sejarah yang dapat merangkai suatu peristiwa atau

kejadian masa lalu. Melalui artefak juga dapat diketahui pola pikir dan ide yang berkembang pada suatu bangsa. Sekecil apapun artefak yang ditemukan, itu merupakan jejak penting untuk mengetahui konteks kehidupan masa lalu. Pada bangsa-bangsa besar seperti Romawi atau yang lain, struktur sosialnya dapat diketahui dari benda-benda pakai yang dibuat pada masa itu.

Pada 43 M, orang-orang Romawi membedakan warna alas kaki sebagai simbol status social. Warna hitam banyak digunakan oleh masyarakat kelas bawah dan petani. Alas kaki yang berwarna-warni banyak digunakan oleh tentara dan aristokrat. Tentara Romawi menggunakan alas kaki untuk kepentingan parade dan peperangan. Alas kaki untuk parade lebih banyak menggunakan aksesoris yang menunjukkan kegagahan militer. Pada saat berperang anggota militer menggunakan alas kaki yang benar-benar dapat melindungi kaki dari berbagai benturan atau gesekan (Wilson, 1974: 26-27).

Wilson (1974: 27-29) merinci lebih jauh apa yang dikenakan oleh orang-orang Romawi. Mereka mengenal beberapa model sandal, seperti *Crepida*, *Soccus*, dan *Caliga*. *Crepida* adalah sandal yang terdiri atas alas telapak kaki dari kulit tanpa jahitan yang diikatkan pada kaki dengan potongan-potongan kulit. *Soccus* adalah alas kaki berupa sandal yang menggunakan tali sandal V (*V-Strap*) sebagai pengikat antara kaki dan alas kaki. *Caliga* adalah alas kaki sandal yang digunakan khusus untuk tentara Romawi dengan menggunakan tali-tali pengikat pada bagian betis. Nama *Caliga* diambil dari nama panggilan Kaisar Caligula yang memerintah Romawi pada abad 37-41 Masehi. Alas kaki sandal yang digunakan oleh orang-orang Romawi juga telah digunakan oleh orang-orang Yunani, yang di sanadisebut *Sandallion*.

Setelah masa kekuasaan Romawi surut, pengaruhnya di Eropa mendominasi perubahan struktur masyarakat. Secara umum, terdapat dua kelas dalam masyarakat, yaitu kelas kesatria atau bangsawan sebagai representasi kelas atas dan petani sebagai representasi masyarakat bawah. Masyarakat kelas atas menggunakan aneka ragam ornamen untuk menghias busana, termasuk alas kaki yang menjadi bagian penting dalam berbusana. Alas kaki mereka dihiasi aksesoris dari bahan-bahan pilihan, seperti logam mulia, batu-batu mulia, bordir, benang emas, dan benang-benang berwarna dalam bentuk ornamen flora atau fauna. Mereka merefleksikan keindahan berbusana dengan penuh kebanggaan terhadap karya-karya seniman kriya. Keahlian seniman kriya dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada sedikit manusia di

dunia. Kerajaan mempekerjakan seniman kriya pada wilayah tertentu di sekeliling istana untuk memenuhi kebutuhan keluarga istana dan kesatria.

Perkembangan Pembuatan Alas Kaki

Perkembangan pembuatan alas kaki banyak didukung oleh keberadaan komunitas. Komunitas pembuat alas kaki muncul sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan pasar. Kebutuhan yang semakin membesar mengakibatkan adanya perubahan sistem produksi. Awalnya mereka bekerja sendiri untuk memenuhi permintaan konsumen, tetapi ketika permintaan meningkat, produsen saling merapat membentuk komunitas. Fungsi komunitas bagi produsen adalah memperbesar kapasitas produksi.

Pratt & Woolley (2000: 11) memiliki catatan tentang komunitas pembuat sepatu di Inggris yang dikenal dengan sebutan *The Cordwainers*. Komunitas perajin alas kaki ini diketahui sudah berkarya sejak 1272. Sekarang tempat para perajin tersebut dikenal dengan nama *London's Cordwainer Street*. Mereka banyak melakukan inovasi desain alas kaki, termasuk pembuatan alas kaki dari tekstil dan kulit.

Alas kaki yang dibuat para perajin di Inggris pada masa pertengahan memiliki karakter khas pada bentuk ujung alas kaki, dari lebar dan bundar menjadi sangat runcing. Ketinggian haknya masih rendah atau cenderung datar tanpa hak untuk meninggikan telapak alas kaki. Model sepatu *Ankle Boots* banyak digunakan oleh masyarakat, baik kalangan petani maupun bangsawan. Sepatu *Long Boots* digunakan orang ketika menunggang kuda. Sepatu tersebut kembali digemari masyarakat menjadi sepatu yang *fashionable* pada pertengahan abad XV.

Pengencang alas kaki seperti tali, gesper, dan kancing telah mengubah konstruksi alas kaki, sehingga penggunaannya menjadi lebih nyaman. Perancis, yang sekarang menjadi salah satu barometer fesyen dunia, pernah memiliki raja yang sangat memperhatikan gaya berbusana. Raja tersebut bernama Louis XIV yang memiliki masa pemerintahan pada abad 17 Masehi. Gaya berbusananya sangat mengekspresikan status sosialnya sebagai penguasa tertinggi di kerajaan dan memberikan pengaruh yang kuat di wilayah benua Eropa pada saat itu. Nama Louis XIV diabadikan menjadi salah satu model hak yang banyak digunakan sampai saat ini.



Gambar 2. Alas Kaki Aristokrat Masa Pemerintahan Louis XIV.

(Sumber: McIveret. al., 1994:42)

Penutup

Sejarah perkembangan alas kaki dari masa Pra Sejarah sampai Louis XIV terkait erat dengan perkembangan 5 kebudayaan. Perkembangan tersebut tampak pada ornamen dan fungsi alas kaki. Sumber informasi sejarah peradaban suatu bangsa dapat menunjukkan perkembangan peradaban dan ekspresi status sosial pemakainya.

Daftar Pustaka

- Huey, Sue & Rebecca Proctor.2007.*New Shoe: Contemporary Footwear Design*.London:Laurence King Publishing Ltd.
- McDowell, Colin. 1989.*Shoes: Fashion and Fantasy*.London: Thames and Hudson Ltd.
- McIver, Jack Alexander *et al.* 1994.*Tutto Sulle Scarpe: Le Calzatura Nelle Varie Epoche*.Toronto: Bata Shoe Museum.
- Pratt, Lucy & Wolley, Linda. 2000.*Shoes*.London: V&A Publications.
- Wilson, Eunice. 1974.*A History of Shoe Fashion*. London: Pitman Publishing.